

ANALISIS DAYA TUTUR METAFORA DALAM LIRIK LAGU MARS SASTRA UNHAS: PERSPEKTIF PRAGMATIK

Kasmawati¹ dan Andi Meirling²
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

¹kasmawatij@unhas.ac.id

²andimeirling@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis daya tutur metafora dalam lirik lagu Mars Sastra Universitas Hasanuddin melalui perspektif pragmatik. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi tindak tutur ilokusi dan implikatur yang terkandung dalam ungkapan metaforis pada lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pragmatik berdasarkan teori tindak tutur Searle dan pragmatik Yule. Data berupa kata, frasa, dan ungkapan metaforis dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode padan dan agih untuk mengungkap fungsi komunikatif metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu merealisasikan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Representatif digunakan untuk menyatakan identitas dan nilai akademik, direktif berfungsi sebagai ajakan kolektif, ekspresif mengungkapkan kebanggaan terhadap almamater, sedangkan komisif menunjukkan komitmen bersama. Implikatur metaforis mencerminkan solidaritas, semangat perjuangan, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Kata kunci: metafora, pragmatik, tindak tutur ilokusi, implikatur, Mars Sastra Unhas.

Abstract

This study aims to analyze the speech force of metaphors in the lyrics of the *Mars Sastra Universitas Hasanuddin* from a pragmatic perspective. The research focuses on identifying illocutionary speech acts and implicatures contained in the metaphors used in the song lyrics. This study employs a qualitative approach using pragmatic analysis methods based on Searle's speech act theory and Yule's pragmatic theory. The data consist of metaphorical words, phrases, and expressions found in the lyrics of *Mars Sastra Unhas*, collected through documentation techniques. Data analysis was conducted using the equivalent and distributional methods to reveal the communicative functions of metaphors in constructing identity, solidarity, and academic spirit among students. The findings indicate that the metaphors in the song lyrics realize four types of illocutionary acts: representative, directive, expressive, and commissive acts. Representative acts are used to express the faculty's identity and academic values, directive acts function as collective invitations and motivations, expressive acts convey pride and optimism toward the alma mater, while commissive acts reflect collective commitment to achieving the glory of the faculty and the nation. Furthermore, the implicatures arising from the metaphors reveal values of solidarity, perseverance, social responsibility, and nationalism. Therefore, the lyrics of *Mars Sastra Unhas* function not only as an aesthetic literary work but also as a symbolic communication medium that strengthens the collective identity of students at the Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University.

Keywords: metaphor, pragmatics, illocutionary acts, implicature, Mars Sastra Unhas

1. PENDAHULUAN

Proses penciptaan lagu memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasi pengarang selain unsur melodi. Bahasa yang digunakan dalam lagu memiliki karakteristik estetis yang menyerupai puisi karena mengandung unsur bunyi, persajakan, pilihan diksi, simbol, serta lambang yang berpadu menghasilkan efek keindahan. Bahasa puisi bersifat khas sebab disusun secara ringkas dan padat, menggunakan gaya bahasa figuratif, serta memanfaatkan unsur retorika untuk membangun nilai estetika. Lirik berperan sebagai jiwa lagu yang berpadu dengan melodi dan instrumen guna membentuk kesatuan makna dan harmoni musikal. Melalui lirik, pencipta lagu menyalurkan ekspresi batin dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki kemiripan dengan puisi karena sama-sama menonjolkan unsur musikalitas dan estetika bahasa. Hasil kajian Arifianto (2024) menyatakan bahwa karya sastra berbentuk lagu dapat dipandang sebagai bentuk puisi karena memiliki struktur dan fungsi estetis yang sama. Sejalan dengan itu, Rumbino dan Rahman (2023) menegaskan bahwa unsur stilistika dalam lirik lagu berperan penting membentuk pengalaman estetis bagi pendengar. Sementara itu, Telaumbanua (2023) menemukan bahwa bahasa figuratif, seperti metafora merupakan unsur dominan dalam penciptaan lirik yang bertujuan menimbulkan daya imajinatif dan keindahan.

Metafora adalah alat bahasa yang memungkinkan penyampaian makna mendalam dan kompleks melalui perbandingan tidak langsung antara dua hal berbeda. Lakoff dan Johnson (1980) menggambarkan metafora sebagai sarana untuk memahami konsep abstrak melalui konsep konkrit yang dekat dengan pengalaman sensoris manusia. Lebih dari sekadar gaya bahasa, metafora telah

menjadi objek kajian dalam berbagai bidang ilmu, termasuk linguistik, sastra, psikologi, dan filsafat karena mampu memperkaya makna, serta memengaruhi pemahaman pembaca atau pendengar.

Dalam linguistik, khususnya pragmatik, metafora dipandang sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan makna implisit yang harus dipahami melalui konteks dan inferensi dari pendengar (Levinson, 1983). Lirik lagu, selain berfungsi sebagai ekspresi estetis, juga merupakan bentuk komunikasi yang sarat dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam kajian pragmatik, setiap tuturan yang terdapat dalam lirik lagu dapat dipahami sebagai tindak bahasa yang memiliki daya tutur atau *speech act*. Menurut John R. Searle (1969), tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi merupakan aspek yang paling penting karena berkaitan langsung dengan maksud penutur ketika mengucapkan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindakan melakukan sesuatu melalui ujaran. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif, seperti menyatakan, memerintah, mengajak, berjanji, atau mengungkapkan perasaan. Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak ilokusi mencerminkan fungsi sosial dan psikologis bahasa dalam interaksi karena setiap ujaran memiliki kekuatan ilokusioner (*illocutionary force*) yang menunjukkan maksud penutur terhadap pendengar.

Dalam konteks lirik lagu, tindak tutur ilokusi dapat terwujud melalui penggunaan metafora yang mengandung daya ajakan, pernyataan, atau ekspresi emosional. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna estetis, melainkan juga menjalankan fungsi pragmatik melalui berbagai tindak ilokusi seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, sebagaimana diklasifikasikan oleh Searle (1976). Melalui

perspektif ini, analisis terhadap tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu *Mars Sastra Unhas* memungkinkan peneliti untuk memahami tujuan komunikatif dan maksud pragmatik dari setiap metafora yang digunakan. Mars Sastra Unhas, sampai sekarang belum ditemukan sumber resmi yang secara tegas menyebut nama penciptanya, yang tersedia di situs resmi Fakultas Ilmu Budaya Unhas hanya memuat lirik “Mars Sastra” tanpa keterangan pencipta. Namun, ada keterkaitan historis dengan tokoh Fakultas Sastra Unhas, seperti Mattulada dan Hamzah Daeng Mangemba yang diketahui menciptakan Mars Universitas Hasanuddin ketika masih aktif di Fakultas Sastra pada era 1950-an.

Lirik lagu pada Mars Sastra Unhas, setiap metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga mengandung daya utur yang dapat membangun semangat, menanamkan nilai, atau menegaskan identitas fakultas. Dalam linguistik, khususnya pragmatik, metafora dipandang sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan makna implisit yang harus dipahami melalui konteks dan inferensi dari pendengar (Levinson, 1983).

Pragmatik meneliti metafora sebagai alat komunikasi yang bergantung pada konteks sosial dan kemampuan penerima untuk memahami makna tersirat sehingga memungkinkan pesan disampaikan secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam lirik lagu, metafora memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman atau perasaan tertentu, menjadikannya sarana penting dalam komunikasi simbolis (Moore, 2002). Lagu institusional seperti Mars Sastra Unhas yang sering kali digunakan dalam upacara resmi, pertemuan akademik, dan acara formal Fakultas Sastra (sekarang berubah menjadi Fakultas Ilmu Budaya, selanjutnya FIB), bertujuan lebih dari sekadar hiburan: liriknya dirancang untuk menyampaikan nilai, semangat, dan identitas lembaga kepada komunitasnya. Lagu ini menjadi simbol penting bagi mahasiswa, dosen, dan alumni Fakultas Sastra (FIB) Unhas yang

setiap lirik lagu diharapkan bisa menggugah kebanggaan, membangkitkan motivasi, dan memperkuat identitas kolektif di antara mereka.

Penggunaan metafora dalam lagu *Mars Sastra Unhas*, seperti “Irama” yang menyimbolkan harmoni kebersamaan atau “Puncak” yang melambangkan cita-cita akademik, memiliki efek yang kuat. Metafora-metafora ini tidak hanya menyampaikan pesan secara estetis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun ikatan emosional dan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa.

Dalam perspektif pragmatik Yule (1996), tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan apa yang diucapkan, tetapi juga dengan tujuan dan maksud penutur dalam menyampaikan ujarannya. Berdasarkan teori ini, metafora dalam lagu *Mars Sastra Unhas* dapat dianalisis melalui tindak tutur ilokusi dan implikatur. Secara ilokusi, ungkapan seperti “Irama” secara leksikal (literal), irama berarti pola bunyi yang teratur dalam musik atau bahasa — sesuatu yang memiliki keselarasan dan keteraturan. Namun, dalam konteks kalimat “Kita bersua dalam irama”, irama digunakan secara metaforis, bukan hanya bunyi literal, melainkan simbol harmoni, kebersamaan, dan keselarasan dalam berbahasa dan berpikir.

Menurut Yule, tindak tutur ilokusi adalah tujuan atau maksud penutur dibalik ujaran. Dalam “Kita bersua dalam irama” maksud penuturnya bukan hanya menyatakan bahwa ada pertemuan, tetapi juga menegaskan kebersamaan dan kesatuan semangat antarmahasiswa, dosen, atau warga Sastra Unhas, menunjukkan ekspresi emosional positif, yaitu rasa bangga dan solidaritas yang tumbuh karena berada dalam satu “Irama” perjuangan dan nilai akademik, mengajak secara halus (direktif) agar pendengar ikut merasakan harmoni kebersamaan tersebut, maka, fungsi ilokusinya bersifat ekspresif dan direktif, yakni mengekspresikan rasa kebersamaan dan mendorong pendengar untuk ikut

berpartisipasi di dalamnya, sedangkan analisis implikatur pada tuturan “Irama” menyiratkan bahwa hubungan antarmahasiswa berjalan selaras, penuh harmoni, dan saling mendukung. “Bersua dalam irama” mengimplikasikan bahwa pertemuan ini bukan kebetulan fisik, melainkan pertemuan nilai, semangat, dan visi yang sama. Tersirat pula pesan bahwa kehidupan akademik dan sosial mahasiswa Sastra Unhas memiliki ritme yang kompak dan teratur, sebagaimana irama dalam musik atau puisi.

Oleh karena itu, secara implikatur, metafora tersebut menyiratkan makna yang lebih dalam, yaitu dorongan agar mahasiswa tidak hanya memahami kebersamaan secara simbolik, tetapi juga menginternalisasikan semangat kolektif sebagai bagian dari identitas komunitas Sastra Unhas. Dengan demikian, dalam kerangka pragmatik Yule, metafora dalam lagu ini berfungsi sebagai tindak tutur yang mengekspresikan nilai sosial, menumbuhkan motivasi, dan memperkuat kesadaran emosional di kalangan mahasiswa Sastra (FIB) Unhas.

Urgensi dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana metafora dalam lirik *Mars Sastra Unhas* berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai sosial dan akademik. Melalui perspektif pragmatik Yule (1996), penelitian ini memandang bahwa setiap tuturan memiliki maksud dan fungsi tertentu yang dapat dianalisis melalui tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi dan implikatur. Teori Yule menekankan bahwa makna bahasa tidak hanya bergantung pada struktur linguistik, tetapi juga pada niat komunikatif penutur (ilokusi) dan makna tersirat yang diterima oleh pendengar (implikatur).

Penelitian ini penting karena menawarkan cara pandang baru terhadap lirik lagu institusional yang selama ini lebih banyak dikaji dari sisi estetika atau stilistika semata. Dalam konteks *Mars Sastra*

Unhas, metafora dalam lirik lagu tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur yang mengekspresikan kebersamaan, motivasi, dan identitas kolektif mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (FIB) Unhas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dan implikatur yang terkandung dalam metafora pada lirik lagu *Mars Sastra Unhas*, serta menjelaskan fungsi komunikatif metafora dalam memperkuat identitas, nilai kebersamaan, dan semangat akademik mahasiswa Sastra (FIB) Unhas. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu bagaimana jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi direalisasikan melalui penggunaan metafora dalam lirik *Mars Sastra Unhas*, dan bagaimana implikatur yang muncul dari penggunaan metafora tersebut dalam menyampaikan pesan identitas dan nilai-nilai kebersamaan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman pragmatik metafora dalam komunikasi institusional di konteks akademik, khususnya dalam membentuk identitas dan motivasi mahasiswa Fakultas Sastra (FIB) Unhas, serta mengomunikasikan nilai-nilai fakultas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pragmatik untuk mengkaji penggunaan metafora dalam lirik lagu *Mars Sastra Unhas*. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan Moeloeng (2005) mengenai penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menelaah makna dan konteks yang melatarbelakangi data yang dikumpulkan, serta metode analisis data yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015).

Metode analisis pragmatik dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran makna berdasarkan konteks tuturan, dengan mengidentifikasi unsur ilokusi (tindakan

atau maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturan) dan implikatur (makna tidak langsung atau tersirat yang muncul dari konteks komunikasi). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana metafora digunakan dalam lirik lagu sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan ideologis, nilai-nilai, serta identitas Fakultas Sastra (Ilmu Budaya) kepada mahasiswanya.

Lirik lagu *Mars Sastra Unhas* dijadikan sebagai sumber data utama yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Analisis difokuskan pada kata, frasa, atau ungkapan yang mengandung makna metaforis, baik dari sisi ilokusi maupun implikatur. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis sebagai bagian dari wacana yang merepresentasikan pandangan kolektif dan identitas mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik metode padan dan metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015).

Metode padan digunakan untuk menelaah makna metafora berdasarkan konteks sosial dan budaya lirik lagu ini dihasilkan, yakni dalam lingkungan pendidikan dan akademik, dengan meneliti makna implisit dibalik ungkapan metaforis. Metode agih, di sisi lain, berfokus pada analisis struktur kebahasaan dari metafora-metafora tersebut untuk mengidentifikasi bentuk yang digunakan dalam menyampaikan pesan tertentu. Dengan demikian, analisis data akan dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi metafora, interpretasi konteks dan efek komunikatif sesuai teori pragmatik Searle dan Yule, hingga pemahaman tentang bagaimana metafora tersebut berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan memperkuat identitas mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tindak ilokusi dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi pragmatik dari setiap metafora dalam lirik lagu *Mars Sastra Unhas* berdasarkan klasifikasi Searle (1979), yang meliputi: tindak tutur representatif, direktif, ekspresi, komisif, dan deklaratif, meskipun tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tiap jenis ilokusi dianalisis untuk mengidentifikasi tujuan komunikatif penutur dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pesan lirik lagu.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wibowo & Sekarsari (2025), yang menegaskan bahwa ekspresi metaforis sering kali berfungsi secara pragmatik sebagai *assertive information* (representatif), *directive invitation*, dan *expression of wonder* (ekspresif) tergantung pada konteks pemakaian bahasa.

Adapun lirik lagu Mars Sastra Unhas secara keseluruhan sebagai berikut.

“*Mars Sastra UNHAS*”

Kita bersua dalam irama
Barisan mahasiswa Fakultas Sastra UNHAS
Kita sepakat jalan bersama
Mandaki puncak tinggi
Arungi laut dalam
Olah lebur jelajah
Jauh langlang buana
Puncak jaya Sentosa
Sastra filsafat
Kita bangunkan rona cemerlang
Disemaikan di taman kejayaan bangsaku

Berdasarkan data di atas, temuan yang didapatkan berdasarkan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi Searle ditemukan ada empat tindak tutur, yaitu:

a. Tindak Tutur Representatif

Menurut Searle (1979), tindak ilokusi representatif (atau disebut juga *assertive*) adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Dalam tindak tutur ini, penutur berkomitmen terhadap kebenaran

proposisi yang diungkapkan. Dengan kata lain, penutur berusaha menggambarkan realitas, menjelaskan keadaan, atau mengemukakan fakta sebagaimana yang diyakininya. Searle mengelompokkan beberapa bentuk tindak tutur representatif seperti, menyatakan (*stating*), melaporkan (*reporting*), mengklaim (*claiming*), menyarankan (*suggesting*), dan mendeskripsikan (*describing*).

Adapun dalam lirik *Mars Sastra Unhas*, tindak tutur representatif tampak menonjol melalui beberapa ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menegaskan identitas, menggambarkan nilai akademik dan menanamkan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa Fakultas Sastra (Ilmu Budaya). Salah satu bentuk tindak tutur representatif muncul pada frasa “*Barisan mahasiswa Fakultas Sastra*”, yang mencerminkan kenyataan sosial bahwa mahasiswa Fakultas Sastra adalah komunitas akademik yang solid dan terorganisasi. Berdasarkan klasifikasi Searle (1979), ujaran ini termasuk dalam kategori *menyatakan* (*stating*) karena penutur menegaskan suatu realitas yang diyakininya benar, yakni solidaritas dan kesatuan langkah mahasiswa sebagai bagian dari institusi yang memiliki tujuan kolektif.

Selanjutnya, tindak tutur representatif juga terlihat pada frasa “*Sastra filsafat*” yang menggambarkan integrasi dua disiplin ilmu sebagai landasan keilmuan fakultas. Ujaran ini termasuk ke dalam kategori *menggambarkan* (*describing*) karena berfungsi melukiskan hakikat intelektual Fakultas Sastra yang berpadu antara estetika sastra dan rasionalitas filsafat.

Menurut Yule (1996), bentuk representatif, seperti ini mengekspresikan keyakinan penutur terhadap proposisi yang disampaikan, yaitu keyakinan bahwa Fakultas Sastra berakar pada keilmuan yang memadukan daya pikir dan keindahan bahasa. Bentuk tindak tutur representatif berikutnya tampak pada frasa “*Kita bangun rona cemerlang*.” Ungkapan

ini tidak hanya menyatakan komitmen fakultas untuk membangun reputasi positif, tetapi juga mengandung unsur *menyarankan* (*suggesting*) secara implisit agar mahasiswa turut serta mewujudkan kejayaan tersebut.

Ujaran tersebut menegaskan bahwa keberhasilan institusional merupakan hasil partisipasi kolektif civitas akademika. Sejalan dengan pandangan Yule (1996), tindak tutur representatif dapat mengandung elemen *suggestion* ketika penutur menegaskan kebenaran yang disertai ajakan moral atau nilai tertentu. Sementara itu, metafora “*Disemaikan di taman kejayaan bangsaku*” berfungsi untuk menegaskan komitmen sosial fakultas terhadap kemajuan bangsa. Frasa ini mengandung makna bahwa nilai-nilai akademik yang dikembangkan di Fakultas Sastra akan menjadi benih yang tumbuh bagi kejayaan bangsa.

Berdasarkan teori Searle (1979), ujaran ini termasuk dalam kategori *menegaskan* (*asserting*) karena penutur berkomitmen pada proposisi yang diyakininya benar, yakni keyakinan bahwa pendidikan di Fakultas Sastra memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional.

Dengan demikian, tindak tutur representatif dalam lirik *Mars Sastra Unhas* mencakup berbagai bentuk, seperti menyatakan, menggambarkan, menyarankan, dan menegaskan, yang masing-masing memiliki fungsi pragmatik berbeda.

Ujaran “*Barisan mahasiswa Fakultas Sastra*” menegaskan identitas kolektif mahasiswa; “*Sastra filsafat*” menggambarkan landasan keilmuan fakultas; “*Kita bangun rona cemerlang*” menyarankan semangat partisipasi dan pengabdian; sedangkan “*Disemaikan di taman kejayaan bangsaku*” menegaskan tanggung jawab sosial fakultas terhadap bangsa. Keseluruhan tindak tutur ini menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu tersebut tidak sekadar berfungsi estetis, tetapi juga menjadi alat representatif untuk membangun citra, keyakinan, dan kesadaran kolektif mahasiswa Fakultas Sastra yang

dikenal sekarang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

b. Tindak Tutur Direktif

Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif merupakan *attempts by the speaker to get the hearer to do something*, yakni usaha penutur untuk mendorong pendengar melakukan suatu tindakan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Yule (1996:54) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu, baik secara langsung (perintah, permintaan) maupun secara tidak langsung (ajakan, nasihat, motivasi).

Dalam perkembangan terbaru, Rahardi (2020) menegaskan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya berupa perintah eksplisit, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk ajakan simbolik atau motivatif yang menggerakkan tindakan sosial. Nurhadi dan Rahayu (2021) menambahkan bahwa dalam konteks karya sastra, tindak tutur direktif sering digunakan sebagai sarana retorik untuk membangkitkan semangat dan solidaritas, bukan sekadar memberikan instruksi.

Berdasarkan teori tersebut, teks "*Mars Sastra Unhas*" dapat dikategorikan sebagai karya yang mengandung tindak tutur direktif, karena banyak ungkapan di dalamnya berfungsi mengajak, memotivasi, dan mendorong mahasiswa untuk bertindak. Kalimat seperti "*Kita sepakat jalan bersama*", "*Mandaki puncak tinggi*", dan "*Arungi laut dalam*" menunjukkan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang bersifat ajakan kolektif dan dorongan motivatif. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak bermakna literal semata, tetapi mengandung simbol perjuangan, kerja sama, dan tekad untuk mencapai puncak prestasi. Frasa "*Mandaki puncak tinggi*" menggambarkan semangat mahasiswa untuk mencapai cita-cita setinggi mungkin, sedangkan "*Arungi laut dalam*" melambangkan keberanian menghadapi tantangan akademik dan kehidupan. Selain

itu, kalimat "Bangunkan rona cemerlang" menjadi perintah lembut agar mahasiswa berkontribusi membangun kejayaan fakultas dan bangsa. Fungsi pragmatik dari tindak tutur direktif dalam teks ini bersifat *persuasif, motivatif, dan inspiratif*, karena menggerakkan pendengar untuk berpartisipasi aktif dalam perjuangan moral dan intelektual.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2022) yang menunjukkan bahwa lagu-lagu almamater banyak menggunakan direktif jenis *motivational directive* untuk menumbuhkan semangat kolektif. Sementara itu, Setiawan (2023) menegaskan bahwa tindak tutur direktif dalam lagu-lagu akademik berperan dalam membangun identitas dan kesadaran komunitas kampus, dan Fitriani (2024) menyatakan bahwa direktif dalam lagu patriotik berfungsi menggugah tindakan moral dan sosial.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Selain mengandung direktif, teks "*Mars Sastra Unhas*" juga sarat dengan tindak tutur ekspresif, yakni tuturan yang mengekspresikan sikap, emosi, dan perasaan penutur. Menurut Searle (1979), tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap suatu hal. Yule (1996:53) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif menunjukkan sikap dan perasaan pembicara, seperti kebanggaan, rasa syukur, gembira, atau semangat.

Dalam teks "*Mars Sastra Unhas*", ekspresif muncul dalam lirik "Kita bersua dalam irama" dan "Barisan mahasiswa Fakultas Sastra Unhas", yang menandakan kebanggaan dan kegembiraan kolektif menjadi bagian dari komunitas akademik Fakultas Sastra. Kalimat "Puncak jaya sentosa" mengekspresikan optimisme dan kebanggaan terhadap kejayaan fakultas, sementara frasa "Disemaikan di taman kejayaan bangsaku" mengandung ekspresi cinta tanah air dan idealisme untuk berkontribusi bagi bangsa. Semua bentuk ini menunjukkan emosi positif penutur terhadap

identitas almamater dan cita-cita luhur yang ingin dicapai bersama.

Penelitian Nurhadi dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam teks sastra sering digunakan untuk menanamkan semangat kebangsaan dan rasa kebersamaan. Rahardi (2020) menegaskan bahwa ekspresif berfungsi membangun *emosionalitas sosial* antara penutur dan pendengar, menciptakan hubungan emosional yang memperkuat solidaritas. Setiawan (2023) juga menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dalam lagu akademik berperan dalam memperkuat rasa memiliki terhadap institusi pendidikan, sementara Fitriani (2024) mengaitkan tindak tutur ekspresif dengan semangat patriotik yang membangkitkan kebanggaan kolektif.

d. Tindak Tutur Komisif

Salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang penting adalah tindak tutur komisif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji, kesanggupan, atau komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Menurut Searle (1979), tindak tutur komisif adalah *speech acts that commit the speaker to some future course of action*, yakni tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, komisif berorientasi pada masa depan dan bersifat mengikat diri. Senada dengan hal itu, Yule (1996:55) menjelaskan bahwa tindak tutur komisif digunakan oleh penutur untuk menunjukkan niat atau komitmen terhadap tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, bertekad, atau menawarkan sesuatu.

Dalam perkembangan penelitian pragmatik modern, Rahardi (2020) menegaskan bahwa tindak tutur komisif sering digunakan dalam konteks sosial dan sastra sebagai sarana untuk menunjukkan janji moral, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai tertentu. Nurhadi dan Rahayu (2021) juga menambahkan bahwa dalam karya sastra dan lagu perjuangan, tindak tutur komisif sering hadir dalam

bentuk komitmen kolektif untuk berjuang dan menjaga kehormatan kelompok. Wijayanti (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tindak tutur komisif pada lagu almamater berfungsi memperkuat rasa tanggung jawab moral terhadap lembaga pendidikan. Temuan serupa diungkapkan oleh Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk komisif dalam teks akademik dan lagu institusi mencerminkan kesetiaan dan janji untuk membawa kejayaan lembaga. Fitriani (2024) menambahkan bahwa dalam konteks lagu patriotik, tindak tutur komisif menegaskan tekad dan janji kolektif untuk mengabdikan pada bangsa dan negara.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, teks "*Mars Sastra Unhas*" mengandung beberapa bentuk tindak tutur komisif yang menunjukkan tekad, janji, dan kesanggupan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin untuk berjuang bersama mencapai kejayaan bangsa dan almamater.

Kalimat "Kita sepakat jalan bersama" merupakan bentuk komisif yang jelas, karena mengandung janji dan kesepakatan kolektif untuk bersatu menempuh perjalanan perjuangan akademik dan moral. Frasa "Mandaki puncak tinggi" dan "Arungi laut dalam" secara metaforis menunjukkan komitmen untuk berjuang menghadapi tantangan, yang dalam konteks pragmatik termasuk tindak tutur komisif berupa tekad atau niat kuat. Begitu pula dengan larik "Kita bangun rona cemerlang", yang mencerminkan janji dan kesanggupan moral untuk membangun kejayaan fakultas. Kalimat "Disemaikan di taman kejayaan bangsaku" memperkuat dimensi komisif karena menggambarkan komitmen jangka panjang untuk mengabdikan ilmu bagi kemajuan bangsa.

Fungsi pragmatik dari tindak tutur komisif dalam teks ini adalah menegaskan kesetiaan, tanggung jawab, dan tekad mahasiswa Fakultas Sastra Unhas untuk berjuang bersama demi almamater dan bangsa. Tindak tutur komisif tersebut tidak

diucapkan oleh individu, melainkan dalam bentuk kolektif (“kita”), yang mencerminkan nilai solidaritas dan komitmen bersama. Hal ini sejalan dengan panangan Setiawan (2023) bahwa komisif dalam lagu institusi pendidikan bersifat kolektif dan berfungsi memperkuat rasa

kebersamaan dan tanggung jawab terhadap lembaga. Dengan demikian, setiap lirik dalam “*Mars Sastra Unhas*” tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan pernyataan komitmen moral dan intelektual mahasiswa terhadap cita-cita luhur fakultas dan bangsa.

Tabel 1 Jenis Tindak Tutur

No.	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Ilokusi	Larik dalam Mars Sastra Unhas	Penanda kebahasaan
1.	Representatif	Menyatakan, Menggambarkan, Menyarankan, dan Menegaskan	“Barisan mahasiswa Fakultas Sastra” “Sastra filsafat” “Kita bangun rona cemerlang” “Disemaikan di taman kejayaan bangsaku”	Kalimat pernyataan, mengandung fakta, nilai, atau keyakinan, dan diksi bersifat deskriptif dan deklaratif
2.	Direktif	Mengajak,	“Kita sepakat jalan bersama” “Mandaki puncak tinggi” “Arungi laut dalam”	Menggunakan kata kerja tindakan (<i>mandaki, arungi</i>), subjek jamak “kita” sebagai ajakan, nada persuasive, dan motivatif
3.	Ekspresif	Mengungkapkan kebanggaan, harapan, kegembiraan	“Kita bersua dalam irama” “Puncak jaya sentosa” “Disemaikan di taman kejayaan bangsaku”	Diksi bernuansa emosional positif, mengandung ekspresi semangat dan kebanggaan, gaya Bahasa puitis dan penuh perasaan
4.	Komisif	Berjanji, Bertekad, Berkomitmen	“Kita sepakat jalan bersama” “Kita bangun rona cemerlang” “Disemaikan di taman kejayaan bangsaku”	Kata <i>sepakat, bangun, disemaikan</i> menandakan tekad, Subjek “kita” menunjukkan komitmen kolektif, Berorientasi pada masa depan

Implikatur yang muncul dari penggunaan metafora dalam menyampaikan pesan identitas dan nilai-nilai kebersamaan mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, implikatur yang berkaitan dengan identitas kolektif mahasiswa tampak melalui metafora seperti “*Barisan mahasiswa Fakultas Sastra*”, “*Sastra filsafat*”, dan “*Kita bangun rona cemerlang*”.

Ungkapan-ungkapan ini menyiratkan pandangan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin bukan

sekadar individu yang menempuh pendidikan tinggi, tetapi merupakan bagian dari komunitas akademik yang memiliki visi dan misi bersama. Identitas tersebut dibangun di atas dasar solidaritas ilmiah, kebanggaan terhadap fakultas, serta integrasi antara nilai-nilai sastra dan filsafat. Dengan demikian, metafora-metafora tersebut mengimplikasikan rasa memiliki yang kuat terhadap almamater, disertai tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik fakultas melalui prestasi, etika, dan sikap akademik yang positif.

Kedua, implikatur mengenai nilai kebersamaan dan solidaritas muncul melalui metafora seperti "*Kita bersua dalam irama*" dan "*Barisan mahasiswa Fakultas Sastra*". Dalam konteks pragmatik, metafora ini berfungsi sebagai ajakan halus atau direktif implisit agar mahasiswa bergerak dalam satu "irama" perjuangan yang selaras, menandakan adanya kesatuan visi dan semangat kolektif.

Makna tersirat yang muncul menggambarkan bahwa keberagaman individu justru memperkuat harmoni kelompok, sebagaimana berbagai nada yang berpadu membentuk melodi yang indah. Dengan demikian, metafora tersebut menegaskan pentingnya persatuan dalam perbedaan serta kesadaran bahwa keberhasilan fakultas merupakan hasil dari kontribusi bersama seluruh civitas akademika.

Ketiga, terdapat implikatur yang menggambarkan semangat akademik dan perjuangan, sebagaimana tampak dalam metafora "*Mandaki puncak tinggi*", "*Arungi laut dalam*", dan "*Jauh langlang buana*". Ungkapan ini menandakan perjuangan mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Secara pragmatis, metafora-metafora tersebut mengimplikasikan dorongan agar mahasiswa memiliki semangat pantang menyerah, tekun, dan berani menghadapi tantangan akademik. Makna tersiratnya menanamkan etos kerja keras, keberanian intelektual, dan ketekunan yang menjadi ciri khas karakter mahasiswa Universitas Hasanuddin. Lebih jauh, perjuangan untuk mencapai "puncak" tidak dimaknai sebagai usaha individu semata, melainkan sebagai upaya kolektif menuju kejayaan fakultas dan bangsa.

Keempat, muncul pula implikatur yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan nasionalisme, sebagaimana tercermin dalam metafora "*Disemaikan di taman kejayaan bangsaku*". Metafora ini menyiratkan

bahwa hasil pendidikan di Fakultas Sastra tidak berhenti pada pencapaian pribadi, melainkan harus memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan bangsa. Secara pragmatis, ungkapan tersebut mengandung harapan bahwa ilmu dan nilai-nilai yang diperoleh mahasiswa akan "tumbuh" menjadi kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, makna tersirat dari metafora ini memperkuat identitas mahasiswa sebagai agen perubahan dan penjaga nilai-nilai kebangsaan, bukan sekadar akademisi yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Secara keseluruhan, implikatur yang muncul dari penggunaan metafora-metafora tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu *Mars Sastra Unhas* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, semangat perjuangan, dan tanggung jawab sosial dalam membentuk identitas kolektif mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Mars Sastra Universitas Hasanuddin* memiliki fungsi pragmatik yang signifikan, tidak hanya sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan ideologis dan nilai-nilai institusional. Analisis yang dilakukan melalui pendekatan pragmatik menunjukkan bahwa setiap metafora dalam lirik lagu tersebut mengandung daya tutur yang berperan dalam membentuk dan meneguhkan identitas kolektif mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Hasil kajian tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu *Mars Sastra Unhas* merealisasikan empat jenis tindak tutur, yaitu representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur representatif berfungsi menyatakan serta menggambarkan nilai keilmuan dan jati diri akademik fakultas. Tindak tutur direktif diwujudkan melalui ungkapan metaforis yang bersifat ajakan dan motivasi, yang mendorong mahasiswa untuk berjuang bersama serta berpartisipasi aktif dalam mencapai cita-cita akademik.

Tindak tutur ekspresif merefleksikan sikap emosional positif berupa kebanggaan, optimisme, dan rasa memiliki terhadap almamater, sedangkan tindak tutur komisif menunjukkan adanya komitmen dan tekad kolektif mahasiswa untuk menjaga kehormatan fakultas serta mengabdikan ilmu pengetahuan bagi kepentingan yang lebih luas.

Selain itu, analisis implikatur memperlihatkan bahwa metafora-metafora dalam lirik lagu tersebut menyiratkan nilai kebersamaan, solidaritas, semangat perjuangan akademik, dan tanggung jawab sosial. Makna tersirat yang dihadirkan tidak hanya menguatkan hubungan emosional antaranggota komunitas akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa capaian akademik memiliki orientasi sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, lirik lagu *Mars Sastra Universitas Hasanuddin* dapat dipandang sebagai media komunikasi simbolik yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai akademik, membangun karakter kolektif mahasiswa, serta memperkuat identitas institusional di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

REFERENSI

Arifianto, D. (2024). *Relevansi Pendekatan Semantik pada Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah*. *Jurnal Bima: Bahasa dan Sastra*, 5(1).
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view/1039>

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Moeloeng, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moore, B. (2002). *Emotion and Meaning in Music*. University of Chicago Press.

Rumbino, J., & Rahman, S. (2023). *Eksplorasi Stilistika dalam Lirik Lagu Band Sukatani: Estetika Bahasa dan Penciptaan Makna*. *Jurnal Frasa*, 7(2).
<https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/1910>

Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Telaumbanua, A. (2023). *Makna Bahasa Figuratif dan Simbol pada Lirik Lagu Tari Maena Pernikahan Masyarakat Nias*. *Jurnal Mabasan*, 17(